



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1. Pasar Modal

Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pasar modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Berdasarkan Keppres No. 60 Tahun 1998, pasar modal adalah sarana untuk mempertemukan penawar dan peminta dana jangka panjang dalam bentuk efek. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan sebagai sarana bagi kegiatan investasi (www.idx.co.id).

Menurut Halim (2015), ada beberapa pihak yang terlibat dalam pasar modal, yaitu:

1. Penjamin Emisi Efek (*Underwriter*)

Penjamin emisi efek adalah perusahaan sekuritas yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten.

Tugas penjamin emisi efek antara lain adalah:

- a. Memberikan nasihat mengenai jenis efek yang sebaiknya dikeluarkan dan harga yang wajar untuk efek tersebut
- b. Membantu menyelesaikan tugas administrasi dalam rangka mengajukan pernyataan pendaftaran emisi efek

c. Mengkoordinir penyelenggaraan emisi.

2. Perusahaan Efek

Perusahaan efek atau sering juga disebut perusahaan sekuritas adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek dan manajer investasi. Tugas perusahaan efek antara lain adalah:

- a. Melayani investor yang memesan efek
- b. Menyerahkan sertifikat efek kepada investor.

3. Akuntan Publik

Tugas akuntan publik antara lain adalah:

- a. Melakukan *audit* atas laporan keuangan emiten dan memberikan pernyataan pendapat
- b. Memberi petunjuk cara-cara pembukuan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.

4. Konsultan Hukum

Tugas konsultan hukum adalah meneliti aspek-aspek hukum emiten dan memberikan pendapat dalam segi hukum (*legal opinion*) tentang keadaan dan keabsahan usaha emiten.

5. Notaris

Tugas notaris antara lain adalah:

- a. Membuat konsep akta perubahan anggaran dasar
- b. Membuat berita acara Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

c. Menyiapkan naskah perjanjian dalam rangka emisi efek.

6. Perusahaan Penilai

Perusahaan penilai adalah pihak yang melakukan revaluasi aset emiten. Revaluasi dilakukan untuk menentukan nilai wajar aset emiten sebagai dasar dalam melakukan emisi efek di pasar modal.

Menurut www.idx.co.id, instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang seperti saham, obligasi, *warrant*, *right*, reksadana dan berbagai instrumen derivatif lainnya. Menurut Fitriah dan Sudirjo (2016), pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana dalam pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing keuntungan.

Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Republik Indonesia membagi pasar modal menjadi dua jenis, yaitu (www.bppk.kemenkeu.go.id):

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor selama waktu yang ditetapkan oleh pihak

yang menerbitkan sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pasar perdana merupakan pasar yang memperdagangkan saham-saham dan sekuritas lain yang dapat dijual untuk pertama kalinya sebelum saham tersebut dicatat di bursa. Dalam pasar perdana, perdagangan yang terjadi bersifat satu arah, atau dengan kata lain hanya ada transaksi beli yang dilakukan oleh investor. Dalam menjual sekuritasnya, perusahaan umumnya menggunakan jasa profesional dan lembaga pendukung pasar modal untuk membantu menyiapkan berbagai dokumen serta persyaratan yang diperlukan untuk *go public*. Penjamin emisi efek (*underwriter*) yang ditunjuk oleh perusahaan akan membantu dalam penentuan harga saham perdana dengan cara melakukan penilaian secara keseluruhan atas kemampuan dan prospek yang dimiliki oleh emiten. Selain itu *underwriter* juga membantu memasarkan sekuritas tersebut ke calon investor.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran. Jadi pasar sekunder merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas setelah memasuki masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara penjual dan pembeli. Besarnya permintaan dan penjualan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu yang pertama faktor internal perusahaan, merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal perusahaan sebagai kinerja yang telah dicapai misalnya pendapatan per lembar saham, besarnya dividen yang dibagikan, kinerja manajemen

perusahaan, prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kedua, faktor eksternal perusahaan yaitu hal-hal lain diluar kemampuan perusahaan atau diluar kendali dan kemampuan manajer. Misalnya gejolak politik suatu negara, perubahan kebijakan moneter dan laju inflasi.

2.2. Syarat *Go Public*

Menurut gopublic.idx.co.id, ada beberapa tahap bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum saham kepada publik dan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia, antara lain adalah:

1. Penunjukkan *underwriter* dan persiapan dokumen

Pada tahap ini perusahaan membentuk tim internal untuk menunjuk *underwriter* dan lembaga serta profesi penunjang pasar modal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*.

2. Penyampaian permohonan pencatatan saham ke Bursa Efek Indonesia dan pernyataan pendaftaran ke Otoritas Jasa Keuangan

Pada tahap ini perusahaan mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan oleh bursa seperti profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum dan proyeksi keuangan ke Bursa.

3. Penawaran umum saham kepada publik

Masa penawaran umum saham kepada publik dapat dilakukan selama 1-5 hari kerja. Pada tahap ini penjualan saham dilakukan di pasar perdana. Distribusi

saham akan dilakukan kepada investor secara elektronik melalui Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).

4. Pencatatan dan perdagangan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia
Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada bursa disertai dengan bukti surat pernyataan pendaftaran yang telah dinyatakan efektif oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Lalu Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan, mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan memberikan kode saham (*ticker code*). Setelah saham tercatat di Bursa, investor dapat memperjualbelikan saham perusahaan kepada investor lain melalui broker atau perusahaan efek.

Menurut www.idx.co.id, perusahaan yang akan mencatat sahamnya pada pasar modal (*go public*) dapat diklasifikasikan ke dalam dua papan pencatatan, yaitu papan utama dan papan pengembangan. Papan utama ditujukan untuk calon emiten atau emiten yang mempunyai ukuran besar dan mempunyai pengalaman operasional, sementara papan pengembangan dimaksudkan untuk perusahaan-perusahaan yang belum dapat memenuhi persyaratan pencatatan di papan utama, termasuk perusahaan yang prospektif namun belum menghasilkan keuntungan.

Berikut merupakan persyaratan untuk menjadi perusahaan tercatat di BEI:

1. Papan Utama
 - a. Memiliki badan hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT)
 - b. Memiliki Komisaris Independen

- c. Telah beroperasi minimal 36 bulan
 - d. Memiliki aset berwujud bersih minimal 100 Milyar Rupiah
 - e. Membukukan laba usaha pada 1 tahun buku terakhir
 - f. Laporan keuangan auditan dalam 2 tahun terakhir memiliki opini Wajar Tanpa Pengecualian dari akuntan publik yang terdaftar di BAPEPAM-LK.
2. Papan Pengembangan
- a. Memiliki badan hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT)
 - b. Telah beroperasi minimal 12 bulan
 - c. Memiliki aset berwujud bersih minimal 5 Milyar Rupiah
 - d. Laporan keuangan auditan tahun buku terakhir memiliki opini wajar tanpa pengecualian dari akuntan publik yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

2.3. Saham

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan (Amanah, dkk., 2014). Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (www.idx.co.id).

Menurut Weygandt (2015), terdapat tiga jenis saham, antara lain adalah:

1. *Ordinary Share* (Saham Biasa)

Menurut Weygandt (2015), pemegang saham biasa memiliki beberapa hak, yaitu:

- a. Memiliki hak *voting* dalam memilih *Board of Directors* dalam pertemuan tahunan dan *voting* dalam setiap kegiatan yang membutuhkan keputusan pemegang saham
- b. Mendapat pembagian laba perusahaan melalui penerimaan dividen
- c. *Preemptive right*, yaitu memiliki hak untuk tetap mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat penerbitan saham baru
- d. *Residual claim*, yaitu hak untuk mendapatkan pembagian aset bila terjadi likuidasi sesuai dengan proporsi yang dipegang oleh pemilik saham. Pemilik saham dibayarkan dengan aset setelah semua klaim dari kreditor telah dibayarkan.

2. *Treasury Shares*

Menurut Weygandt (2015), *treasury shares* adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan beredar di pasar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan. Perusahaan melakukan pembelian kembali atas saham yang telah beredar karena beberapa alasan, antara lain adalah:

- a. Akan digunakan untuk diberikan kepada karyawan sebagai bonus atau kompensasi dalam bentuk saham
- b. Memberikan sinyal kepada pasar bahwa harga saham tersebut sedang mengalami *undervalued*

- c. Untuk memperoleh tambahan saham yang dapat digunakan untuk melakukan akuisisi
- d. Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga dapat meningkatkan nilai *earning per share*.

3. *Preference Shares*

Preference shares adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal, di mana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal.

Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih oleh para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham (www.idx.co.id) antara lain adalah:

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Menurut Weygandt (2015), terdapat beberapa jenis dividen, yaitu:

a. Dividen tunai (*cash dividend*)

Dividen tunai merupakan pembagian laba perusahaan berupa kas kepada pemegang saham sesuai dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang akan membagikan dividen kas, antara lain adalah (Weygandt, 2015):

1. Memiliki saldo laba
2. Memiliki kecukupan kas
3. Adanya pengumuman pembagian dividen oleh dewan direksi.

b. Dividen saham (*Share Dividend*)

Distribusi kekayaan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk saham.

2. *Capital Gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp. 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp. 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp. 500 untuk setiap saham yang dijualnya.

Menurut *Indonesian Stock Exchange (IDX)*, selain memiliki keuntungan, saham sebagai instrumen investasi juga memiliki beberapa risiko, antara lain:

1. *Capital Loss*

Capital Loss merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT XYZ yang dibeli dengan harga Rp. 2.000 per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp. 1.400 per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.400 tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp. 600 per saham.

2. Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.4. Mekanisme Perdagangan Saham

Gambar 2.1

Mekanisme Pembelian Saham

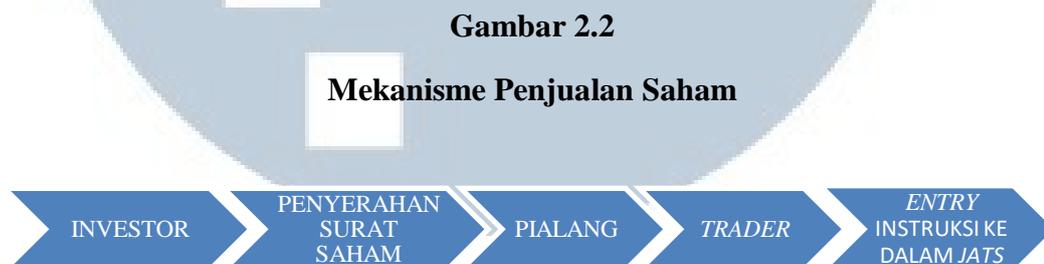


Proses pembelian saham diawali dengan investor yang akan melakukan pembelian saham menghubungi perusahaan efek atau pialang dimana ia terdaftar sebagai nasabah. Pialang atau disebut juga *broker* merupakan perantara dalam melakukan jual beli efek. Perusahaan *broker* yang dapat beroperasi adalah perusahaan yang memenuhi syarat khusus operasional sebagai broker di Indonesia, memiliki keahlian dan sertifikasi di bidang tersebut, memiliki sejumlah modal disetor dan tentunya mendapatkan izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia (Wijaya, 2017). Transaksi saham dapat dilakukan dalam dua sesi, yaitu sesi pertama pukul 09.30 – 12.00 dan sesi kedua pukul 13.30 – 16.00. Khusus hari Jumat, dimulai pukul 09.30 - 11.30 dan sesi keduanya antara jam 14.00 - 16.00. Ukuran transaksi saham dalam satuan lot. 1 lot = 100 lembar saham.

Setelah investor menghubungi pialang atau *broker*, pialang akan menyampaikan instruksi tersebut ke *trader* perusahaan efek di lantai bursa (*trading floor*). Selanjutnya *trader* melakukan *entry* instruksi tersebut ke dalam sistem komputer perdagangan di BEI yang disebut *JATS* (*Jakarta Automated Trading System*). Sistem tersebut secara otomatis menggunakan mekanisme tawar menawar secara terus menerus (*continuous auction*) sehingga untuk pembelian

akan diperoleh harga pasar terendah, sebaliknya untuk penjualan akan diperoleh harga pasar tertinggi. Suatu transaksi jual-beli dikatakan berhasil jika telah *matched* antara penawaran jual dan penawaran beli (Halim, 2015).

Proses penjualan saham prosedurnya relatif sama dengan proses pembelian saham. Namun, untuk proses penjualan saham, pialang akan meminta investor untuk menyerahkan surat saham terlebih dahulu, sebelum perintah jual dilaksanakan. Proses transaksi penjualan saham dapat digambarkan seperti pada Gambar 2.2 di bawah ini:



2.5. Harga Saham

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal (Egam, dkk., 2017). Menurut Junaeni (2017), harga saham menjadi faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi

perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Rahayu dan Dana, 2016).

Harga saham adalah harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan (Junaeni, 2017). Menurut Oktaviani dan Agustin (2017), harga saham merupakan harga yang terbentuk dari penawaran dan permintaan pada pasar, sehingga harga saham suatu perusahaan dapat berubah-ubah. Jika tingkat penawaran lebih besar daripada permintaan, maka akan menyebabkan pergerakan harga yang menurun. Demikian juga sebaliknya, jika tingkat penawaran lebih kecil daripada permintaan, maka harga akan bergerak naik (Fitriah dan Sudirjo, 2016).

Menurut Santy dan Triyonowati (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Faktor yang bersifat fundamental, merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.
2. Faktor yang bersifat teknis, merupakan faktor yang menyajikan informasi, menggambarkan pasaran suatu efek, baik secara individu maupun kelompok.
3. Faktor sosial politik, merupakan tingkat inflasi dan kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah.

Menurut Alfiah dan Lestariningsih (2017), harga saham dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung akan tinggi. Sebaliknya, apabila dividen yang dibayarkan kecil, maka harga saham perusahaan tersebut cenderung rendah.

Menurut Abrianto dan Hikmanto (2016), harga saham merupakan refleksi dari nilai saham yang dapat diambil dari:

1. Nilai buku

Harga saham berdasarkan nilai buku tergambar dari jumlah dari seluruh kekayaan perusahaan dikurangi jumlah dari seluruh utang perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

2. Nilai pasar

Harga saham berdasarkan nilai pasar merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan, hal itu merefleksikan penghargaan investor pada bagusnya kinerja perusahaan tersebut.

3. Nilai intrinsik

Harga saham berdasarkan nilai intrinsik merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Dalam hal ini investor dan analis sekuritas menghubungkan antara nilai intrinsik saham dan nilai pasar saham saat ini untuk menilai apakah harga saham yang ditawarkan emiten sesuai

dengan harga yang wajar, *undervalued* atau *overvalued*. Jika nilai intrinsik lebih besar daripada nilai pasar saham, maka harga saham tersebut dinilai *undervalued*. Sebaliknya, apabila nilai intrinsik lebih kecil daripada nilai pasar, maka harga saham tersebut dinilai *overvalued*.

Menurut Weygandt (2015), perusahaan dapat melakukan penerbitan saham dengan harga yang sama, lebih tinggi, atau lebih rendah dibandingkan dengan harga nominal atau par. Jika perusahaan menerbitkan saham dengan harga yang sama dengan nilai par, maka perusahaan dapat melakukan pencatatan jurnal sebagai berikut:

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Share Capital-Ordinary</i>		xxx

Jika perusahaan menerbitkan saham dengan harga yang lebih tinggi dari nilai par, perusahaan dapat mencatat selisih antara harga pasar dengan harga nominal pada akun *share premium-ordinary*. Pada kondisi ini perusahaan melakukan pencatatan jurnal sebagai berikut:

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Share Premium-Ordinary</i>		xxx
<i>Share Capital-Ordinary</i>		xxx

Ketika perusahaan menerbitkan saham di bawah nilai par, akun *share premium-ordinary* akan berada di sisi debit jika akun tersebut masih memiliki saldo kredit. Jika tidak memiliki saldo kredit, perusahaan akan melakukan pencatatan *retained earning* di bagian debit.

<i>Cash</i>	xxx
<i>Share Premium-Treasury</i>	xxx
<i>Retained Earnings</i>	xxx
<i>Treasury Shares</i>	xxx

Menurut Egam, dkk. (2017), harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi pada saat akhir jam bursa. Menurut www.okezone.com, dalam transaksi saham di pasar modal investor mengenal beberapa bentuk harga, antara lain adalah harga pasar, harga pembukaan dan harga penutupan. Harga pasar merupakan harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran investor, harga pembukaan merupakan harga yang terbentuk berdasarkan jumlah penawaran jual dan permintaan beli pada saat periode pra pembukaan dan harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa.

Pembentukan harga pasar saham diawali dengan adanya sistem lelang secara terus-menerus (*countinuous auction*) antara investor yang akan melakukan pembelian saham dengan investor yang melakukan penjualan saham. Harga yang ditawarkan oleh investor yang akan melakukan pembelian saham disebut *bid price*, sedangkan harga yang ditawarkan oleh investor jual disebut *ask price* (Dewi dan Kartika, 2015). Harga saham akan terbentuk jika *bid price* dan *ask price* telah *matched*. Menurut Dewi dan Hidayat (2014), harga saham adalah

harga yang terjadi di bursa pada saat penutupan (*closing price*) yang terbentuk pada setiap akhir perdagangan saham, dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rata-rata harga saham penutup dalam satu tahun.

2.6. Laporan Keuangan

Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Kasmir (2016) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode

Terdiri dari aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada akhir periode.

2. Laporan laba-rugi komprehensif selama periode

Menyajikan pendapatan dan beban dan menghasilkan laba bersih atau rugi bersih untuk periode waktu tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
Terdiri dari perubahan ekuitas selama periode, yaitu ekuitas awal disesuaikan dengan laba bersih perusahaan dan dikurangi dengan penarikan pribadi oleh pemilik.
4. Laporan arus kas selama periode
Merangkum informasi tentang arus kas masuk (penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran) untuk periode waktu tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan
Berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif
Disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), pengguna laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi jaminan, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1. Investor

Investor membutuhkan informasi laporan keuangan perusahaan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi pada perusahaan. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan entitas.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

2.7. Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2015) merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Perbandingannya dapat dilakukan antara suatu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan, kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Menurut Weygandt (2015), analisis rasio menggambarkan hubungan antara akun yang sudah ditetapkan dari data laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2015), analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Weygandt (2015) menyatakan terdapat tiga kategori rasio keuangan yaitu *liquidity ratios*, *profitability ratios*, dan *solvency ratios*.

1. *Liquidity ratio*

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Rasio likuiditas terdiri dari *current ratio*, *quick/acid ratio*, *account receivable turnover* dan *inventory turnover*.

2. *Profitability ratio*

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan dari kegiatan operasional perusahaan dalam periode tertentu. Rasio profitabilitas menurut Gitman (2014) terbagi menjadi tiga, yaitu *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*.

3. *Solvency ratio*

Rasio *solvency* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Rasio solvabilitas terdiri dari *debt to total assets ratio*, *times interest earned* dan *free cash flow*.

2.8. *Current Ratio (CR)*

Menurut Weygandt (2015), *Current Ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi likuiditas dan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. *Current ratio* dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan dari likuiditas jangka pendek yang paling utama karena mencakup seluruh komponen aset lancar dan seluruh komponen utang lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya. Apabila aset lancar melebihi utang lancarnya, maka dapat diperkirakan bahwa pada saat dilakukan likuidasi, aset lancar memiliki kas yang cukup atau memiliki aset yang dapat dikonversikan

menjadi uang kas dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya (Amanah, dkk., 2014).

Menurut Suryawan dan Wirajaya (2017), *current ratio* merupakan rasio yang membandingkan akun-akun aset lancar dan kewajiban lancar guna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya.

Menurut Weygandt (2015), perhitungan *current ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}_t}{\text{Current Liabilities}_t}$$

Keterangan :

Current Ratio = Rasio lancar

Current Asset_t = Total aset lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun_t

Current Liabilities_t = Total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun_t

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan, diketahui bahwa *current ratio* diperoleh melalui hasil bagi antara *current asset* dengan *current liabilities*. *Current asset* (aset lancar) adalah aset yang diperkirakan akan direalisasikan atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam siklus operasi normal, dimiliki untuk diperdagangkan, akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah

periode pelaporan, atau merupakan kas atau setara kas kecuali terdapat pembatasan untuk ditukarkan atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas setidaknya dalam dua belas bulan setelah tanggal periode pelaporan (IAI, 2018). Akun-akun yang termasuk dalam bagian *current asset* antara lain adalah (Weygandt, 2015):

a. *Prepaid expense*

Menurut Weygandt (2015), "*Prepaid expense are costs that expire either with the passage of time or through use*" yang berarti beban dibayar dimuka merupakan biaya yang akan jatuh tempo seiring dengan berjalannya waktu atau melalui penggunaan

b. *Inventories*

Menurut PSAK 14 (IAI, 2018), *inventories* atau persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, aset yang berada dalam proses produksi untuk penjualan, atau aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

c. *Receivable*

Menurut Weygandt (2015), yang termasuk dalam akun *receivables* adalah *account receivable*, *notes receivable* dan *other receivable*.

d. *Cash*

Menurut Weygandt (2015), kas merupakan aktiva lancar yang meliputi uang koin, uang kertas, *checks*, *money order*, *money on hand* dan deposito.

Current liabilities menurut Weygandt (2015) "*current liabilities generally are obligations that the company is to pay within the coming year or its operating*

cycle, whichever is longer” yang berarti kewajiban lancar merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam tahun berjalan atau satu siklus operasi perusahaan. Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

- a. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal
- b. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan
- c. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau
- d. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Akun-akun yang termasuk dalam bagian *current liabilities* antara lain adalah *accounts payable, wages payable, bank loans payable, interest payable* dan *taxes payable* (Weygandt, 2015).

2.9. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Perusahaan yang memiliki *Current Ratio (CR)* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan utang lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki aset lancar yang berlebih setelah membayar kewajiban lancarnya, dan salah satu unsur dari aset lancar adalah kas (Amanah, dkk., 2014). Syarat pembagian dividen pada suatu perusahaan adalah memiliki kecukupan kas, sehingga hal tersebut

menggambarkan bahwa perusahaan mampu untuk membagikan dividen kepada investor. Selain itu, kecukupan kas yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional seperti pembelian aset lainnya berupa mesin untuk meningkatkan jumlah produksi. Jumlah produksi yang meningkat dapat mendorong kegiatan penjualan sehingga laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Laba tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk memberikan dividen kepada investor. Adanya pembagian dividen pada suatu perusahaan dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham dan harga saham akan meningkat (Fitriah dan Sudirjo, 2016).

Hasil penelitian Sutapa (2018), Rahayu dan Dana (2016), Amanah, dkk. (2014), Fitriah dan Sudirjo (2016) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.10. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Suryawan dan Wirajaya (2017), *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio solvabilitas yang menilai seberapa jauh perusahaan didanai oleh utang jika dibandingkan dengan modal pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Menurut Daniel (2015), *DER* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi *DER* menunjukkan semakin tinggi proporsi utang jika dibandingkan dengan ekuitas, sehingga semakin tinggi juga jumlah pokok dan bunga pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan dan risiko yang ditanggung oleh investor juga akan semakin tinggi.

Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Debt to Equity Ratio* dalam Weygandt (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}_t}{\text{Shareholder's Equity}_t}$$

Keterangan :

Debt to Equity Ratio = Rasio perbandingan utang terhadap ekuitas

Total Liabilities_t = Total utang yang dimiliki perusahaan pada tahun_t

Shareholder's Equity_t = Total ekuitas yang dimiliki perusahaan pada tahun_t

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan, diketahui bahwa *DER* dapat diperoleh dari hasil bagi antara *total debt* (total utang) dengan *total shareholder's equity* atau total modal sendiri yang terdiri dari total modal saham yang disetor dan *retained earnings*. Utang atau liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan

arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi (IAI, 2018). Total utang dibagi menjadi dua, yaitu (Weygandt, 2015):

1. *Current liabilities*

Current liabilities merupakan kewajiban yang akan perusahaan bayar dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi.

2. *Non-current liabilities*

Non current liabilities adalah kewajiban yang akan perusahaan bayar dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Menurut Weygandt (2015), “*The ownership claim on total assets is equity*” yang berarti ekuitas merupakan klaim kepemilikan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ekuitas terdiri dari *share capital* dan *retained earnings*. *Share capital* adalah jumlah kas atau aset lain yang diberikan pemegang saham untuk memperoleh satu lembar saham. Sedangkan *retained earnings* adalah saldo laba yang tidak didistribusikan dan terdiri dari *revenue*, *expenses*, dan dividen (Weygandt, 2015).

2.11. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio atau struktur modal merupakan rasio yang menunjukkan sumber pendanaan sebuah perusahaan dan digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* (Subramanyam, 2014). Semakin rendah *DER*, menggambarkan bahwa pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari ekuitas dibandingkan dengan utang. Salah satu unsur yang terdapat dalam ekuitas adalah *retained earning*. Menurut Weygandt (2015), salah satu syarat untuk melakukan pembagian dividen adalah memiliki saldo laba atau

retained earnings sehingga semakin tinggi ekuitas perusahaan mengindikasikan *retained earning* yang tinggi. Semakin tinggi *retained earning*, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen kepada investor sehingga akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham. Semakin tinggi minat investor untuk menanamkan saham akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Dalam penelitian Tumandung, dkk. (2017), Ramadhani dan Pustikaningsih (2017), dan Alfiah dan Diyani (2017) didapat hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₂ : *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

2.12. Return On Asset (ROA)

Menurut Kieso (2014), *Return on Asset (ROA)* adalah tingkat pengembalian perusahaan melalui penggunaan asetnya. *ROA* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Daniel, 2015).

Menurut Alfiah dan Lestariningsih (2017), rasio *return on asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Semakin besar *return on assets*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva

perusahaan atau dengan jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar.

Rumus yang digunakan dalam perhitungan *return on asset* dalam Weygandt (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}_t}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan :

- Return On Asset* = Rasio perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata jumlah aset
- Net Income_t* = Laba perusahaan yang diperoleh pada tahun t dikurang pajak
- Average Total Asset* = Jumlah dari *total asset_t* dan *total asset_{t-1}* dibagi dua.

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa *ROA* dapat diperoleh dari hasil pembagian antara *net income* dan *average total asset*. Weygandt (2015) menyatakan bahwa “*when revenues exceed expense, net income results*” yang berarti bahwa *net income* adalah hasil pengurangan dari pendapatan dan beban. Menurut PSAK 1 (IAI, 2018), *income* adalah kenaikan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Hasil perhitungan *net income* dapat diperoleh dari *income statement* (laporan laba/rugi komprehensif).

Total aset mencakup *current assets* dan *non current assets*. Menurut PSAK 1 (IAI, 2018) aset lancar adalah aset yang diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam siklus operasi normal, dimiliki untuk diperdagangkan, akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau merupakan kas atau setara kas. Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk kategori tersebut sebagai aset tidak lancar. Aset tidak lancar mencakup aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset keuangan yang bersifat jangka panjang. Menurut Weygandt (2015), akun-akun yang tergolong dalam aset antara lain:

1. *Prepaid expense*

Prepaid expense atau beban dibayar dimuka adalah biaya yang akan jatuh tempo seiring dengan berjalannya waktu atau melalui penggunaan.

2. *Inventories*

Menurut PSAK 14 (IAI, 2018), *inventories* atau persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, aset yang berada dalam proses produksi untuk penjualan atau aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

3. *Receivables*

Receivables adalah jumlah kewajiban yang harus dibayar oleh pelanggan kepada perusahaan. *Receivables* diklasifikasikan menjadi 3, yaitu *account receivable*, *notes receivable* dan *other receivable*.

4. *Short-term investment*

Menurut Weygandt (2015), *short term investment* adalah surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dijual dengan mudah ketika perusahaan membutuhkan kas dan dimaksudkan untuk dijual dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi.

5. *Cash and cash equivalent*

Merupakan aktiva lancar yang meliputi uang koin, uang kertas, *checks*, *money order*, *money on hand* dan deposito.

6. *Long term investment*

Menurut Weygandt (2015), investasi jangka panjang pada umumnya adalah investasi dalam bentuk saham atau obligasi pada perusahaan lain yang umumnya dipegang dalam jangka waktu lebih dari satu tahun dan merupakan aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan untuk kegiatan operasional.

7. *Property, plant, equipment*

Menurut Kieso (2014), *property, plant, and equipment* memiliki tiga karakteristik, antara lain adalah:

- a. Digunakan untuk kegiatan operasional dan tidak untuk dijual
- b. Memiliki masa manfaat yang panjang dan biasanya terdepresiasi
- c. Memiliki wujud fisik.

8. *Intangible asset*

Menurut IAI (2018) dalam PSAK 19, *intangible asset* adalah aset nonmoneter yang dapat teridentifikasi tanpa wujud fisik. Contohnya seperti

paten, *copyrights*, *franchises*, *goodwill*, *trademarks*, *tradenames*, dan *customer lists*.

Sesuai dengan rumus *return on asset* yang dikemukakan oleh Weygandt (2015), aset yang digunakan adalah *average total asset*. *Average total asset* adalah penjumlahan dari total aset perusahaan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya dibagi dua.

2.13. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) mencerminkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih (Egam, dkk., 2017). Semakin tinggi *ROA*, menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik, seperti mengelola *inventory* agar sesuai dengan kebutuhan atau memanfaatkan penggunaan aset tetap dengan efektif, sehingga mampu menjalankan kegiatan produksi dengan maksimal dan meningkatkan penjualan. Penjualan yang dilakukan perusahaan dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh perusahaan dapat meningkatkan saldo laba dan salah satu syarat untuk melakukan pembagian dividen adalah memiliki saldo laba atau *retained earning* (Weygandt, 2015). Dengan meningkatnya *retained earning*, dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melakukan pembagian dividen kepada investor. Adanya pembagian dividen dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham sehingga harga saham akan meningkat (Amanah, dkk., 2014).

Dalam penelitian Dewi dan Hidayat (2014), Manoppo, dkk. (2017), Fitriah dan Sudirjo (2016), dan Amanah, dkk. (2014) didapat hasil bahwa *ROA* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a3} : *Return on Asset (ROA)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.14. Total Asset Turnover (TATO)

Menurut Weygandt (2015), *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Total asset turnover* merupakan rasio yang berguna dalam melakukan pengukuran perputaran aset dan jumlah penjualan yang didapatkan perusahaan (Rani dan Diantini, 2015).

Menurut Junaeni (2017), *TATO* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Menurut Hutapea, dkk. (2017), *TATO* merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien seluruh aktiva untuk menunjang kegiatan penjualan. *TATO* yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan dapat mendayagunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk mendatangkan *revenue* bagi perusahaan dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Menurut Weygandt (2015), perhitungan *Total Asset Turnover* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}_t}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan :

Total Asset Turnover = Perputaran Aset

Net Sales_t = Penjualan bersih perusahaan pada tahun t

Average Total Asset = Jumlah dari *total asset_t* dan *total asset_{t-1}*
dibagi dua.

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan, diketahui bahwa *TATO* dapat diperoleh dari hasil bagi penjualan bersih dengan rata-rata jumlah aset perusahaan. Menurut Weygandt (2015), *net sales* diperoleh dari selisih antara jumlah penjualan dengan retur penjualan dan diskon. Menurut PSAK 23 (IAI, 2018), penjualan yang dilakukan oleh entitas dapat diakui pendapatannya jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:

1. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli
2. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
4. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas
5. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

Sedangkan *average total asset* adalah penjumlahan dari jumlah total aset perusahaan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya dibagi dua. Total aset mencakup aset lancar dan aset tidak lancar.

2.15. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham

Menurut Fitriah dan Sudirjo (2016), *TATO* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Semakin tinggi nilai *TATO* menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya baik aset lancar maupun aset tetap dengan efektif dan efisien, seperti mengelola jumlah *inventory* agar tidak terjadi *outstock* sehingga perusahaan dapat melakukan penjualan yang maksimal untuk memperoleh laba serta penggunaan aset tetap seperti mesin secara efektif agar dapat meningkatkan kegiatan produksi. Dengan meningkatnya produksi, akan meningkatkan penjualan. Penjualan yang meningkat dengan beban pokok penjualan dan biaya untuk beban lainnya yang lebih kecil dibandingkan penjualan dapat menghasilkan laba. Perusahaan yang memperoleh laba memiliki peluang besar untuk membagikan dividen sehingga dapat meningkatkan permintaan saham pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi permintaan saham maka harga saham akan meningkat.

Hasil penelitian Fitriah dan Sudirjo (2016) dan Rani dan Diantini (2015), menyatakan bahwa *TATO* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a4} : *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.16. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur melalui aset yang dimiliki oleh perusahaan (Rosita, dkk., 2018). Menurut Nurmindia, dkk. (2017), ukuran perusahaan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997, perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000 (seratus miliar rupiah).

Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset produktif yang besar menggambarkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan operasional. Dengan meningkatnya kegiatan operasional, dapat meningkatkan penjualan. Penjualan yang meningkat dengan harga pokok penjualan dan beban operasional yang rendah dapat menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang diperoleh perusahaan dapat meningkatkan saldo laba dan telah memenuhi syarat untuk melakukan pembagian dividen, sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham pada suatu perusahaan (Rosita, dkk., 2017).

Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (\ln) dari total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah (Wehantow, dkk., 2017):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{total assets})$$

Keterangan :

Ukuran Perusahaan = Ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan

Ln = Logaritma natural

Total Asset = Total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Menurut PSAK 19 dalam IAI (2018), aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas. Manfaat ekonomik masa depan aset dapat mengalir ke entitas dengan beberapa cara, seperti (IAI, 2018):

1. Digunakan baik sendiri maupun digabungkan dengan aset lain dalam produksi barang atau jasa untuk dijual oleh entitas
2. Dipertukarkan dengan aset lain
3. Digunakan untuk menyelesaikan liabilitas
4. Didistribusikan kepada pemilik entitas.

Weygandt (2015) mengelompokkan aset menjadi empat kelompok, yaitu:

1. *Intangible asset*

Intangible asset atau aset tidak berwujud merupakan aset yang memiliki umur yang panjang, tidak memiliki wujud fisik serta dan sangat berharga. Menurut IAI (2018) dalam PSAK 19, aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik.

2. *Property, Plant, and Equipment*

Property, plant, and equipment merupakan aset yang cenderung memiliki masa manfaat yang panjang dan digunakan untuk kegiatan operasional

perusahaan. Kategori ini sering disebut sebagai *fixed asset* atau aset tetap. Menurut IAI (2018) pada PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan dalam selama lebih dari satu periode. Contoh aset dalam kategori ini adalah tanah, bangunan, mesin dan peralatan.

3. *Long-Term Investment*

Long-term investment atau investasi jangka panjang pada umumnya merupakan investasi pada saham biasa dan obligasi pada perusahaan lain yang disimpan untuk beberapa tahun dan merupakan aset tidak lancar seperti tanah dan bangunan yang tidak digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional (Weygandt, 2015).

4. *Current Assets*

Current assets atau aset lancar adalah aset yang diperkirakan oleh perusahaan akan dikonversi menjadi kas atau habis digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Menurut IAI (2018), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya dalam siklus operasi normal
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan
3. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau

4. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

2.17. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Menurut Nurmindia (2017), ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi total aset mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki peluang yang besar untuk mengelola asetnya dan meningkatkan kegiatan operasional (Rosita, dkk., 2017). Seperti contoh, sebuah perusahaan memiliki jumlah aset operasional seperti mesin dan peralatan yang besar, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan produksi. Kegiatan produksi yang meningkat dapat meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba. Laba yang diperoleh dapat meningkatkan *retained earning*. *Retained earning* yang meningkat dapat digunakan untuk membagikan dividen kepada investor sehingga akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham. Semakin tinggi minat investor untuk menanamkan saham maka semakin tinggi juga harga saham suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosita, dkk. (2018), Zaki dan Islahuddin (2017), dan Shafira dan Retnani (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

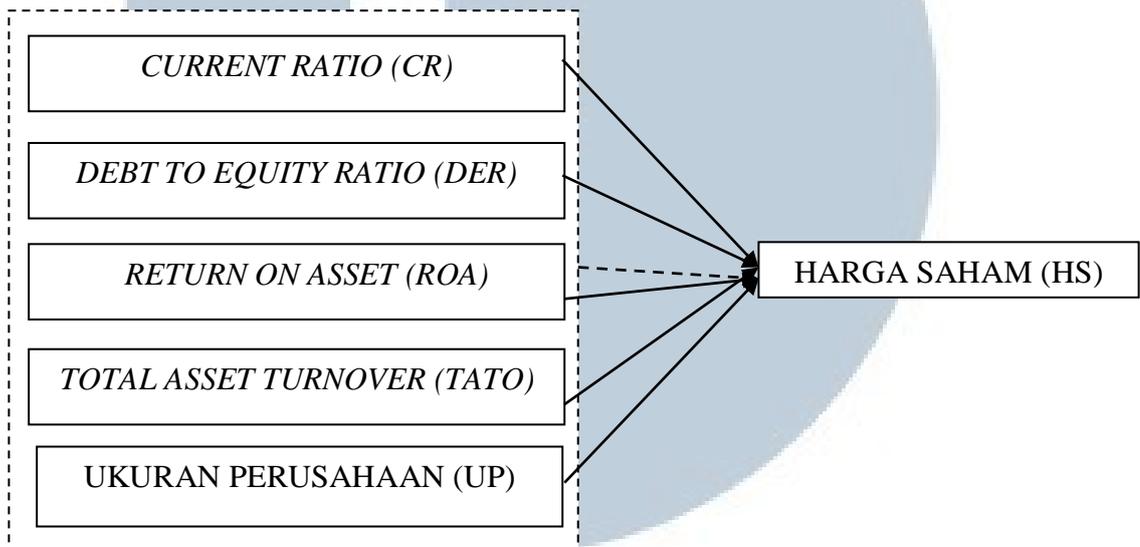
Ha5: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.18. Model Penelitian

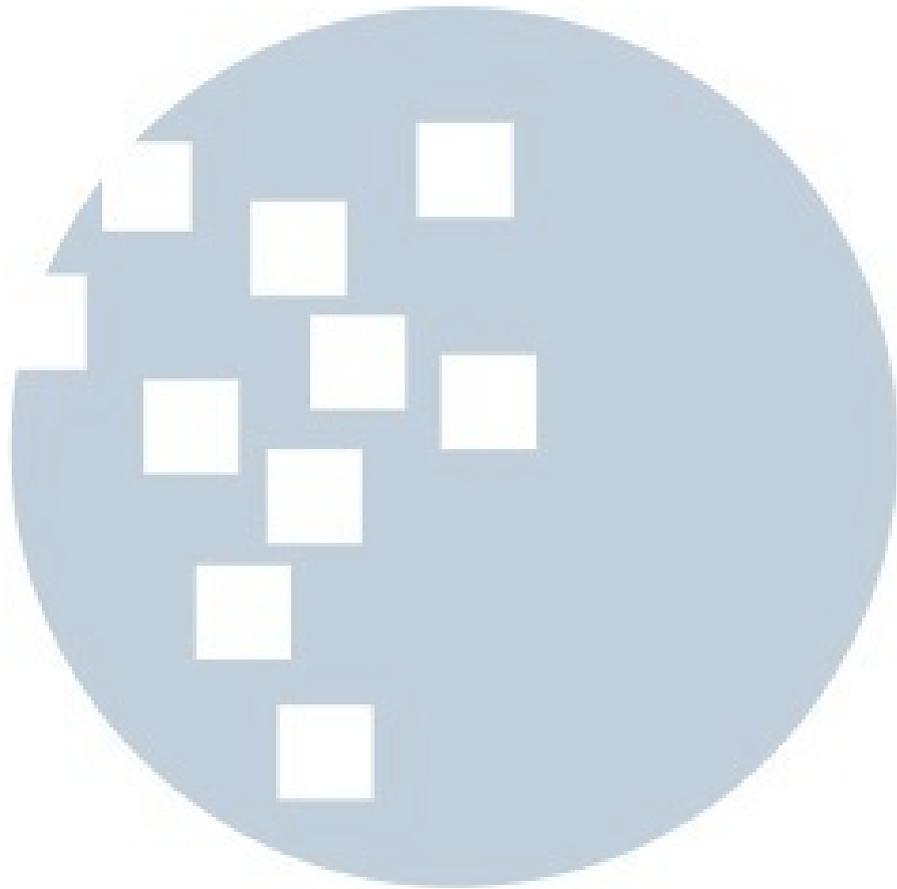
Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.3

Model Penelitian

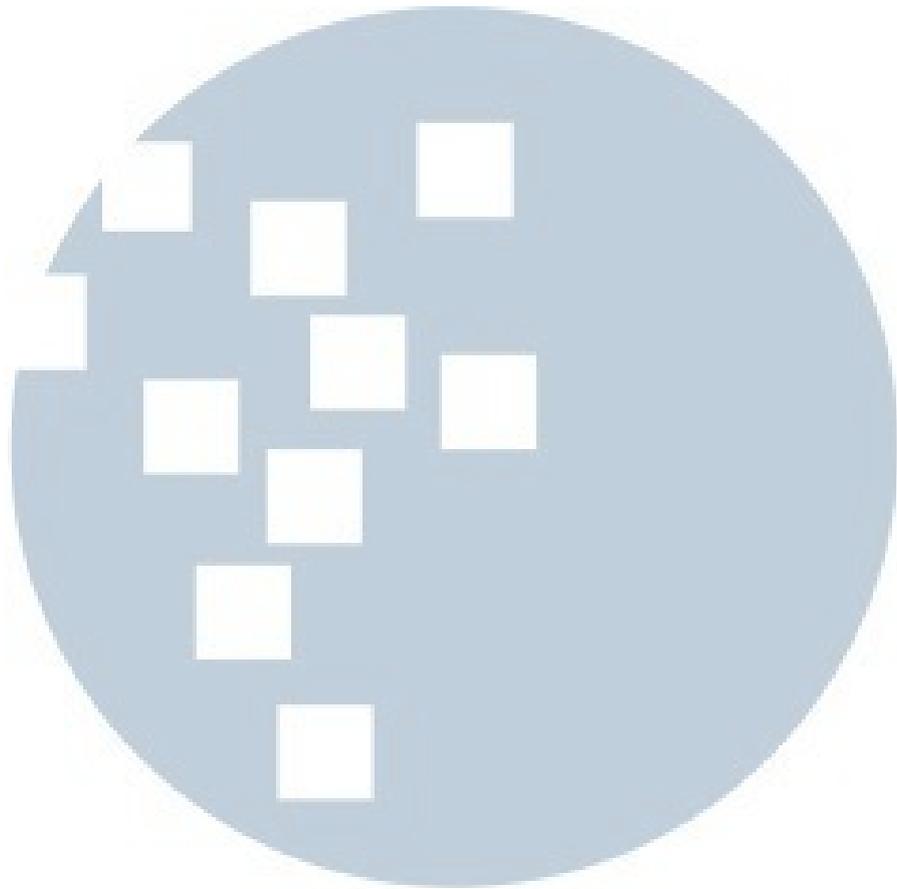


UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA